

PESANTREN, KYAI DAN TAREKAT (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia)

Idrus L.

Institut Agama Islam Negeri Bone
Email: idruslatif.iainbone@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memahami eksistensi pesantren dalam lintasan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, peranan serta keterkaitan kyai dan tarekat dalam sistem pendidikan tradisional. Artikel ini merupakan kajian pustaka yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang secara kultural lahir dari budaya Indonesia yang bercorak tradisional, unik dan *indigenous*. Keberhasilan ajaran Islam tidak terlepas dari peran kyai yang merupakan elemen yang sangat esensial bagi pesantren. Dengan ilmu tarekat para kyai sebagai manifestasi ajaran tasawuf adalah salah satu aspek yang mencirikan sistem nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang dianut pesantren. Kedekatan dan keterkaitan itu terimplementasi dalam bentuk keberadaan pesantren sebagai media bertarekat. Pada skala kecil, tarekat sendiri digunakan sebagai sarana *'amaliyah* dalam membina spiritualitas dan moralitas santri di pesantren.

Kata Kunci: Pesantren, Kyai, Tarekat, Pendidikan Islam

Abstract

This article aims to understand the existence of pesantren (Islamic boarding school) in the history of Islamic education in Indonesia, the roles and linkages of kyai and tariqah in the traditional education system. The study found that pesantren are Islamic educational institutions that are culturally formed from the traditional, unique, and indigenous Indonesian culture. The success of Islamic teachings is inseparable from the role of kyai as an essential element for pesantren. The knowledge tariqah possessed by kyai, as a manifestation of the sufism teachings, is one aspect that characterizes the value system of ahl al-sunnah wa al-jama'ah embraced by pesantren. The connection is implemented in the form of existence of pesantren as a tariqah teaching media. On a small scale, the tarekat itself is used as a means of deed (amaliyah) in fostering the spirituality and morality of the students (santri) in pesantren.

Keywords: Pesantren, Kyai, Tarekat, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat Indonesia yang telah mengakar jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, hingga dewasa ini masih dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam perkembangannya eksistensi lembaga pesantren di Indonesia tidak berjalan begitu mulus berbagai tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan ini. Meskipun pesantren juga memiliki andil yang cukup besar dalam perjuangan melawan penjajah, namun setelah kemerdekaan lembaga pendidikan ini masih dipandang sebelah mata oleh sebagian kalangan, termasuk dalam hal ini adalah masyarakat Islam yang menganggap sekolah umum lebih baik dibanding sekolah agama walaupun dalam sistem pendidikan di Indonesia, pesantren memiliki tanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa baik dari segi materi dan moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.¹

Termasuk ke dalam jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pondok pesantren adalah lembaga tradisional yang dalam bacaan teknis berarti suatu tempat yang dihuni oleh para santri, dalam bahasa agamanya *thalib al-'ilm*.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pembinaan seperti inilah yang ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga agama Islam tertua di Indonesia.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Memperhatikan sejarah dan fenomena kemunculan lembaga pesantren ini, dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan ini telah mampu membuktikan dirinya tetap *survive* di tengah persaingan global dan tantangan modernisasi dan sekularisasi pada segala bidang. Namun dalam perjalanannya, kelembagaan pesantren yang telah muncul ratusan tahun yang lalu mengalami perkembangan yang jauh lebih lambat dibanding lembaga-lembaga selevel dan seusianya.

Gambaran yang konkret diungkapkan oleh Nurcholish Madjid. Menurutnya, terjadi gap atau kesenjangan yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan pesantren. Beliau menganalogikan pesantren di Indonesia (pesantren Tebuireng, misalnya) dengan sebuah 'kelanjutan pesantren' di Amerika Serikat (sebagai misal, 'pesantren' yang didirikan oleh pendeta Harvard di dekat Boston).

Pesantren di Tebuireng menghasilkan *abituren-abituren* yang tidak jauh-jauh dari level yang diinginkan kyai-nya, kalau tidak justru di bawahnya. Dan pesantren tebuireng sendiri masih bertahan dengan eksistensi dan kapasitasnya yang boleh

¹ Irwan Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 23.

dibilang ‘sederhana dan bersahaja’. Sedangkan pesantrennya pendeta Harvard itu telah tumbuh menjadi universitas yang paling terkemuka dan bergengsi di Amerika, dan hampir secara pasti memegang kepeloporan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern dan gagasan-gagasan mutakhir.²

Demikian pula kaitannya dengan kekuasaan, Universitas Harvard memegang rekor dalam menghasilkan orang-orang besar yang menduduki kekuasaan tertinggi di Amerika. Tetapi di Indonesia, pada kenyataannya, peranan ‘Harvard’ itu tidak dimainkan oleh Tebuireng, Tremas atau Lasem, melainkan suatu perguruan tinggi umum yang sedikit-banyaknya merupakan kelanjutan lembaga masa penjajahan, UI misalnya.³

Jarang ditemukan, orang Indonesia nyantri di Luar Negeri, walaupun ada, mereka bukan berasal dari pondok pesantren, akan tetapi di Universitas, atau lembaga pendidikan Formal. Model pesantren ini sangat mirip dengan halaqoh-halaqoh di Makkah sebelum masa pemerintahan Arab Saudi. Banyak dari para kyai itu pernah mengenyam pendidikan di Makkah, yang selanjutnya di modifikasi sehingga menjadi Pondok Pesantren. Pondok Pesantren (*santri*), dan kyai tidak dapat dipisahkan. Tiga elemen inilah yang membuat Negeri Indonesia berdiri tegak dengan tidak menafikan kekuatan dari unsur lain.

Memang secara historis pesantren sulit dilepaskan dari keterlibatan dan campur tangan kyai yang sangat dominan. Dan inilah hal yang cukup menarik, karena pada kenyataannya bentuk dan kecenderungan arah pendidikan di setiap pesantren secara internal sangat dipengaruhi oleh corak kepribadian dan orientasi keilmuan kyai-nya. dapat dikatakan bahwa kyai, tidak sekedar merupakan pendidik dan pengajar dalam lingkungan pesantrennya, tapi juga merupakan penentu legislasi dan *policy* pada sistem pembinaan dan arah pengembangan pesantrennya tersebut.

Satu hal yang cukup penting untuk dikaji adalah keterkaitan tarekat dengan kemunculan serta keberlangsungan lembaga pendidikan pesantren. Pada umumnya setiap pesantren ‘memelihara’ pola hidup kesufian, atau paling tidak nilai-nilai tasawuf, dalam sistem pembinaan kesantrian. Dapat diasumsikan bahwa tarekat sedikit-banyaknya memberikan kontribusi historis, baik dari segi kesejarahan maupun pengelolaan, pada pesantren. Sebaliknya, pesantren pun memainkan peran penting dalam memelihara nilai-nilai kesufian yang termanifestasikan dalam kehidupan tarekat.

Dari uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan pokok yaitu bagaimana memahami eksistensi pesantren dalam lintasan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, dan peranan serta keterkaitan kyai dan tarekat dalam sistem pendidikan tradisional tersebut.

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), h. 4.

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 5.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, ciri- ciri dari penelitian kualitatif adalah pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Salah satu ciri dari penelitian kualitatif yang penulis ambil yaitu menghimpun beberapa sumber atau dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian dan menelaah serta menelitinya. Teknik atau cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang terfokus pada sumber tertulis saja. *Library research* juga sering diartikan dengan sebuah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan dihadapkan dengan beberapa literatur yang ada sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian tersebut. Kemudian, data yang dikumpulkan dari beberapa sumber dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian sampai pada akhirnya dibuat sebuah kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa tulisan dilihat sehubungan dengan “Pesantren, Kyai dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia). Syahrul A’dam, dengan tulisan Implikasi Hubungan Kyai dan Tarekat pada Pendidikan Pesantren, dalam artikel tersebut ia menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia disinyalir sebagai lembaga khas Indonesia dan tidak ditemui di tempat lainnya. Di antara kekuatan pesantren adalah terletak pada kharisma kyai yang menunjukkan sosok yang sangat dikagumi dan senantiasa menjadi tauladan bagi murid-muridnya. Kekuatan kyai di antaranya terletak pada keterlibatannya dalam dunia tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia. Tetapi belakangan ada pergeseran banyak kyai yang tidak lagi berafiliasi pada tarekat, sehingga dia tidak mempunyai kelebihan tertentu (karamah) sebagaimana yang dimiliki para kyai terdahulu. Untuk itu, seiring dengan tidak adanya karomah tersebut, maka pengajaran yang dilakukan pesantren semestinya mengadopsi metode-metode modern.

Muhammad Furqon dalam tulisannya yang berjudul Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis) mengatakan bahwa fungsi surau di Minangkabau mengalami perkembangan secara bertahap. Pada awalnya surau berfungsi sebagai tempat upacara adat, kemudian berkembang menjadi tempat peribadatan dan berkumpul anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berarti surau pada masa itu mempunyai peran ganda, selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Pada masa perubahan, sistem pendidikan surau tidak hanya memberikan pengajian Al-Qur’an dan pengajian kitab dan tarekat saja. Namun sudah ditambah dengan pengajaran sejumlah literatur keagamaan seperti kitab fiqh, nahwu, sharaf dan tasawuf yang dipimpin langsung oleh kyai.

Selain itu, Abrar M. Dawud Faza dalam tulisannya yang berjudul “Dakwah Tarekat pada Lembaga Pendidikan” menjelaskan bahwa dakwah tarekat di Indonesia awalnya terjadi melalui pendidikan informal, yang berlanjut hingga pendidikan formal. Pendidikan Islam secara informal dilaksanakan dengan menyesuaikan perasaan dan cara hidup orang-orang pada masa itu. Pendidikan informal

disampaikan lewat oral atau dakwah lisan dan tingkah laku melalui interaksi langsung antara pemberi dan penerima. Seiring berjalannya waktu, pendidikan informal yang dienyam oleh masyarakat setempat membentuk komunitas muslim yang memiliki keinginan yang sama untuk mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian hidup mereka, yang ditandai dengan adanya pembangunan masjid di daerah tersebut. Pendidikan formal diselenggarakan secara terlembaga. Dakwah tarekat melalui pendidikan formal dilaksanakan di masjid, langgar, pesantren, meunasah, rangakang, dayah, dan surau. Dakwah tarekat dalam lembaga pendidikan di Indonesia dilakukan oleh para guru dan kyai.

Secara keseluruhan informasi literatur di atas, memperlihatkan kajian aspek peran serta keterkaitan kyai dan tarekat dalam sistem pendidikan pesantren berdasarkan sudut pandang mereka. Akan tetapi tidak ada satupun yang konsen secara spesifik membahas tentang “Pesantren, Kyai dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia).

B. Eksistensi Pondok Pesantren; Antara Keislaman dan Keindonesiaan

Pondok pesantren, menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, ditemukan dua versi pendapat. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum Sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Pemimpin tarekat disebut kyai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan amalan-amalan tarekat dengan cara tinggal bersama dengan pengikutnya dalam sebuah mesjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut ini juga mendapat pengajaran berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam melalui kitab-kitab klasik. Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.⁴

Kedua, pondok pesantren yang dikenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian lembaga tersebut pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara Islam lainnya.⁵

Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti Serat Cabolek dan Serat Centini mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 ini di Indonesia telah banyak dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab

⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 19.

⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 20.

Islam klasik dalam bidang fikih, akidah, tasawuf, dan menjadi pusat penyiaran Islam, dan pada akhirnya dikenal sebagai pondok pesantren.⁶

Dengan memperhatikan pondok-pondok pesantren yang bertebaran di hampir seluruh wilayah Indonesia, langsung dapat dikenali bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur, yaitu 1) kyai, 2) Santri yang belajar dan 3) mesjid sebagai tempat belajar. Meski pada saat sekarang ini banyak versi pesantren yang bermunculan, dengan beragam orientasi dan bidang keahlian, pesantren pada makna substansialnya tetap dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang mensyaratkan keberadaan tiga unsur tersebut.

Menurut istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab فندق yang berarti hotel atau asrama.⁷ Istilah pondok menjadi identik dengan lembaga kepesantrenan, sebab sebagian besar pesantren-pesantren yang terkemuka dan representatif telah mengasramakan santri-santrinya, walaupun masih ada beberapa pesantren yang membebaskan santrinya untuk tinggal di rumah-rumah penduduk atau menyewa kamar kost.

Kata 'pesantren' berasal dari kata 'santri', yang dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri. Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Pendapat lain dikemukakan C.C. Berg bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu dan memahami buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang bermakna buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁸

Dari pendekatan etimologis di atas tergambar tujuan dasar yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan pesantren, yaitu mencetak kader ulama yang menguasai dan mengamalkan literatur-literatur Islam klasik, di samping dua sumber dasar Islam, al-Qur'an dan Hadis. Termasuk dalam cakupan pengertian di atas amanah pewarisan dan pemeliharaan tradisi keislaman yang diajarkan, dipraktikkan dan dicontohkan oleh kyai sebagai pemegang 'otoritas tertinggi' dalam pendidikan kepesantrenan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya orang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun ia pergi dan menetap. Perilaku mengikuti guru dengan loyalitas dan konsistensi yang tinggi ini sebenarnya bertujuan untuk memperoleh pengajaran tentang suatu keahlian.⁹ Dari sisi ini muncullah gagasan untuk memondokkan para santri dan tinggal bersama kyai-nya dalam satu lokasi tempat tinggal. Dan uniknya, sering ditemukan santri-santri yang berupaya mengikuti kyainya pada tempat

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 20.

⁷ Istilah ini telah dikenal sebelum tahun 60-an dengan adanya pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura yang telah menggunakan nama Pondok Pesantren. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, T. Th) h. 18.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 8.

⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 21.

tinggalnya, tapi juga mencontohi *mainstream* pemikiran, keahlian dan bahkan penampilannya.

Dalam hubungannya dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang sedang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, pengertian yang lazim dipergunakan untuk pondok pesantren adalah:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diselenggarakan dengan cara non-klasikal, yaitu sistem *bandongan* dan *sorogan*. Dengan sistem ini seorang kyai mengajar santri-santrinya melalui kitab atau literatur berbahasa Arab karya para ulama-ulama terdahulu sejak abad pertengahan, dan para santri, selama proses pengajaran tersebut, tinggal dalam pondok atau asrama yang disediakan kyai.
2. Pesantren pada terminologi modern adalah lembaga pendidikan yang memadukan sistem non-klasikal dan madrasah (klasikal), dengan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan sistem *bandongan* dan *sorogan*, dan pada saat yang sama juga menyelenggarakan sistem pendidikan formal dalam bentuk madrasah dan bahkan kejuruan secara berjenjang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁰

Pengertian terminologi pesantren di atas mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia (*indigenous*).¹¹ Nurcholish Madjid menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik dan *indigenous*.¹²

Sebagai sebuah artefak peradaban, keberadaan pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Jika benar pesantren selaras dengan dimulainya misi dakwah Islam di bumi nusantara, itu berarti keberadaan pesantren sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang sebelumnya, tidak lain adalah kebudayaan Hindu-Budha. Nurcholish Madjid menandakan bahwa pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskannya melalui proses islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahan.¹³

Pendapat serupa juga dapat terlihat dalam penelitian Karel A. Steenbrink yang mencoba menguak realitas pendidikan Islam di masa modern. Steenbrink menulis:

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran

¹⁰ Marwan Saridjo et. al, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), h. 9-10.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam*, dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah* (Jakarta:P3M, 1985) h. 3.

¹² Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam*, h. 10.

¹³ HM. Amin Haedari & Abdullah Hanif (ed), *Masa depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global* (Jakarta:IRD Press, 2004), h. 3.

Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.¹⁴ Analisis penulis menyebutkan bahwa akulturasi antara Islam dan budaya lokal kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan istilah kearifan lokal. Sebagai suatu norma, aturan maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Disisi lain, kearifan lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam.

Bila dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkan di dunia pesantren, memang terdapat kemiripan dengan tatalaksana pengajaran dalam ritual keagamaan Hindu, di mana terdapatnya penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada kyai-nya. sehubungan dengan hal ini Cak Nur (sebutan bagi Nurchalis Madjid) menggambarkan, kyai duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kyai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyainya.¹⁵ Sehingga peran kyai sangat fenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan atau eksistensi sebuah pesantren, sebab kyai merupakan satu elemen dari elemen-elemen dasar yang menentukan keberadaan sebuah pesantren.

Lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori, yaitu:

- a. Pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadis dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa tentang Islam sebagai cara hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat, yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup dalam diri para siswa.
- c. Pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernuansa islami di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum.
- d. Pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.¹⁶

¹⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, (cet. 2, Jakarta:LP3ES, 1994) h. 20-21.

¹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 62.

¹⁶ Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 243-244.

Ditelisik dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan tradisional, telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia. Meski dalam pandangan Nurcholish Madjid lembaga ini memiliki banyak kelemahan dari sistem pengajaran, manajemen kelembagaan dan kurikulumnya, namun umat Islam Indonesia masih menaruh harapan besar pada peran pesantren dalam menyelamatkan moralitas generasi muda dan pemeliharaan kemurnian serta elastisitas ajaran Islam dalam pembangunan masyarakat madani. Bagaimana pun juga potensi dasar yang dimiliki pesantren patut untuk dimodernisasi dan dibumikan kembali agar pendidikan Islam tidak kehilangan elan vitalnya.

Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren, yaitu untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, bahasa Arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka-ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.

Sangat diharapkan juga seorang santri calon kyai, di samping menguasai ilmu-ilmu agama secara menyeluruh, maka secara khusus dia juga memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu sebagai spesialisasi. Karena adanya spesialisasi-spesialisasi kyai tertentu, maka hal ini juga berpengaruh kepada spesifikasi pesantren yang diasuh oleh kyai tersebut. Oleh karena adanya spesifikasi dari beraneka pesantren tersebut, maka biasanya seorang santri yang telah menyelesaikan pelajarannya pada salah satu pesantren, pindah ke pesantren lain untuk melanjutkan pelajaran dalam mata pelajaran yang menjadi spesifikasi pesantren yang didatanginya itu.

Karena tuntutan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam, maka tidak boleh tidak para santri mesti memahami ilmu-ilmu agama Islam dari sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Sunnah yang telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya. Determinasi pengajaran ini merupakan unsur pokok yang harus diberlakukan pada setiap lembaga yang menamakan dirinya pesantren. Yang mengherankan adalah adanya beberapa lembaga pendidikan yang bermunculan, dengan hanya mengajarkan bahasa Arab-Inggris atau kejuruan tertentu, seperti perkebunan atau industri, dan mengasramakan siswanya, kemudian mengklaim dirinya sebagai pesantren.

Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang kyai menempuh metode *wetonan* atau *bandongan*, *sorogan* dan hafalan. *Wetonan* adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. *Sorogan* adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.¹⁷ Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 28.

tingkatan. Ada tingkat awal (*awwaliyah*), menengah (*mutawassithah*) dan atas (*mutaqaddimah*). Seorang santri pemula terlebih dahulu dia mempelajari kitab-kitab awal, barulah kemudian diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya, dan demikian seterusnya.¹⁸

Karena itu pulalah, pesantren tradisional tidak mengenal sistem penjenjangan kelas. Kemampuan siswa tidak dilihat dari kelas berapa-nya, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibaca atau dikhatamkannya. Orang-orang pesantren telah mendudukan derajat ilmu seorang santri, atas dasar tingkatan kitab yang telah dibacanya. Karena itu pula, para ulama yang pada awalnya merupakan santri-santri pada pesantren masing-masing melalui pembelajaran yang bertahun-tahun tanpa memperoleh ijazah.

C. Kyai dan Kepemimpinan dalam Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Elemen pesantren dipahami sebagai unsur utama pembentuk dan pelengkap, atau boleh dikatakan sebagai prasyarat suatu institusi pendidikan untuk dikategorikan sebagai pondok pesantren. Ada lima elemen pesantren yang antara satu sama lain tidak dapat dipisahkan.¹⁹ Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab klasik berbahasa Arab atau sering disebut dengan kitab kuning.²⁰ Dalam kaitannya dengan perkembangan pesantren, posisi dan peran kyai sama sekali tidak dapat dikesampingkan, meski juga sangat tergantung pada unsur lainnya seperti sarana dan santri.

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Hampir di semua pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Menurut asal usulnya, perkataan 'kyai' dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan keramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007) h. 69.

¹⁹ Mastuhu membagi unsur-unsur pesantren sebagai berikut: 1) Pelaku: kyai, ustaz, santri dan pengurus. 2) Sarana perangkat keras: Mesjid, rumah kyai, pondok, gedung sekolah dan sebagainya. 3) Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sistem pembelajaran (bandongan, sorogan, halaqah dan menghafal). Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994) , h. 58.

²⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 25.

- b. Sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.²¹

Kyai dalam bahasan ini mengacu pada pengertian ketiga yakni gelar yang diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kitab kuning) kepada para santrinya. Istilah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja, sementara di Jawa Barat digunakan istilah Ajengan, di Aceh dengan Tengku, sedangkan di Sumatera Utara dinamakan Buya. Namun justru penamaan kyai ini sekarang ini telah ‘menasional’ sehingga digunakan di berbagai wilayah di Indonesia.

Dalam perkembangannya, gelar kyai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kyai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, gelar kyai tetap dipakai oleh seorang ulama yang memiliki ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan banyak hal, gelar kyai ini juga sering dipakai oleh para da'i atau muballigh yang biasa memberikan ceramah agama.

Bagi kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kyai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang memiliki wewenang dan otoritas mutlak (*power and authority*) di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kyai lain yang lebih senior atau lebih besar pengaruhnya.²² Para kyai kadang diyakini memiliki ‘kelebihan’ tertentu di samping penguasaannya dari segi ilmu. Kelebihan tersebut bersifat batiniah (supranatural) yang biasa diidentikkan dengan *barokah* atau berkah. Maka wajarlah jika penghargaan kepada seorang kyai, pada beberapa tempat, tereskalasi menjadi kultus individu yang berlebihan.

Dalam masyarakat tradisional, seorang dapat menjadi kyai atau disebut kyai karena ia diterima masyarakat sebagai kyai, karena orang datang minta nasihat kepadanya, atau mengirimkan anaknya supaya belajar kepada kyai. Memang untuk menjadi kyai tidak ada kriteria formal yang harus dipenuhi oleh seorang kyai, sebagaimana juga terdapat beberapa syarat non formal untuk menentukan seseorang menjadi kyai besar atau kecil. H. Aboe Bakar Atjeh, sebagaimana yang dikutip Steenbrink, menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kyai

²¹ Bahkan bagi masyarakat Surakarta dan sekitarnya, setiap pergantian tahun baru Islam 1 Muharram, di Kraton Surakarta selalu dipertunjukkan kirab para punggawa dan prajurit kraton dengan beberapa ekor kerbau ‘bule’ yang dinamai “Kyai Slamet”. Menurut kepercayaan masyarakat Solo, kotoran kerbau-kerbau tersebut diyakini dapat membawa berkah dan keselamatan, sehingga kotoran kerbau Kyai Slamet ini menjadi keroyokan dan diperebutkan oleh seluruh masyarakat di sekitar Surakarta. Lihat, Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 28-29. Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 52.

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 30.

besar, yaitu: 1) Pengetahuannya; 2) Kesalehannya; 3) Keturunannya; 4) Jumlah muridnya.²³

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyai-lah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab itu alasan ketokohan kyai di atas, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat kyainya. Sementara kyai lain tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.²⁴

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan keterampilannya.²⁵ Sehingga tidak jarang sebuah pesantren tidak memiliki manajemen yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai. Menyikapi kondisi tersebut, Mukti Ali pernah menyarankan agar dalam sebuah pesantren mesti ada suatu badan atau yayasan yang bertugas antara lain mengurus pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dan merencanakan serta melaksanakan pengembangan fisik dan keperluan pondok.²⁶

Kyai dapat juga dikatakan sebagai tokoh non-formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswatun hasanah*) tidak saja bagi santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren.²⁷ Maka sesungguhnya kehidupan pesantren merupakan miniatur kecil dari kehidupan masyarakat awal Islam, di mana kyai mengambil peran sebagai pengganti atau pewaris Rasulullah, dan santri-santrinya diibaratkan Sahabat-Sahabat yang berguru kepada Rasulullah.

Peranan kyai dalam kepemimpinan masyarakat tradisional tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan gaya kepemimpinannya dalam pesantren. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), gaya kepemimpinan seorang kyai merupakan salah satu ciri khas atau bahkan menjadi bagian *sub-culture* sebuah masyarakat tradisional.²⁸ Berbeda dengan gaya kepemimpinan lainnya, kyai pesantren seringkali menempati dan atau bahkan ditempatkan sebagai pemimpin tunggal yang mempunyai kelebihan (*maziyah*) yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya.

²³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, h. 109.

²⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), h. 90.

²⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 138.

²⁶ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, cet. ke-1 (Jakarta: Rajawali Press, 1981), h. 23-24.

²⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 108.

²⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 59.

Kharismatik adalah ciri umum dari personalitas dan kepemimpinan kyai dalam internal pesantren dan masyarakat di sekitarnya. Dari gaya kepemimpinan karismatik ini, Mastuhu kemudian menemukan dua pola hubungan yang unik antara kyai dan santri. Sebagaimana gaya kepemimpinan sang kyai, dua pola hubungan ini juga terdapat di semua pesantren yang dijadikan sebagai obyek penelitiannya. Dua pola hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, pola hubungan otoriter-paternalistik, yaitu pola hubungan antara pimpinan dan bawahan, dan tentunya sang kyai-lah yang menjadi pemimpinnya. Sebagai bawahan, tentunya peran partisipatif santri dan masyarakat tradisional pada umumnya, sangat kecil, untuk mengatakan tidak ada. Dan hal ini tidak bisa dipisahkan dari kadar kekarismatikan kyai.

Kedua, pola hubungan *laissez faire*, yaitu pola hubungan kyai dan santri yang tidak didasarkan pada tatanan organisasi yang jelas. Semuanya didasarkan pada konsep *ikhlas*, *barakah*, dan *ibadah*, sehingga pembagian kerja antar unit tidak dipisahkan secara tajam dan proporsional. Seiring dengan itu, selama memperoleh restu kyai, sebuah pekerjaan bisa dilaksanakan.

Memperhatikan realitas kepemimpinan di pesantren, sangat sulit mempertemukan ide dan nilai demokratis dengan otoritas kyai yang tak terbatas. Banyak ahli menyepakati bahwa manajemen pendidikan yang terbuka dan demokratis kurang dapat diterima di pesantren-pesantren tradisional, meski banyak juga kader-kader dari pesantren tersebut yang justru tampil sebagai pejuang demokrasi dan keterbukaan. Perlu diakui bahwa otoritas tinggi dan gaya kepemimpinan yang 'tertutup' tetap menjadi faktor penting yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang *survive* dan mampu mempertahankan karakter orisinilnya.

D. Pesantren dan Tarekat

Dalam satu tesisnya, Denys Lombard menegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga asli nusantara, bukan lembaga impor sebagaimana diduga sebagian kalangan. Pesantren sesungguhnya merupakan kesinambungan (*continuity*) dan modifikasi dari suatu lembaga yang hadir sebelumnya. Untuk mengukuhkan tesisnya, Lombard menjelaskan bahwa di Jawa kuno, terutama masyarakat bagian timur pulau itu, terdapat jenis lembaga pertapaan para resi. Lembaga-lembaga ini dikenal dengan nama *dharma*, *mandala*, atau pertapaan, dan lembaga-lembaga tersebut ternyata memiliki kemiripan dengan struktur pesantren.²⁹

Di antara persamaan yang paling mendasar antara lembaga pertapaan dan pesantren adalah, jalinan yang begitu erat antara murid dan guru, santri dan kiai. Jalinan semacam ini sebenarnya sudah tampak sebagai ikatan pokok pada zaman kerajaan Hindu-Jawa. Dalam perkembangannya, jalinan semacam ini oleh lembaga tarekat diperkenalkan hingga pada tingkat pesantren. Ini disebabkan, seringkali kiai sebuah pesantren merangkap sebagai *syekh* tarekat tertentu. Kiai-kiai, sebagaimana *syekh-syekh* tarekat, mengajarkan latihan-latihan tertentu dan bimbingan spiritual,

²⁹ Ahmad Fawaid Sjadizili, *Pesantren, Jangkar Islam Nusantara*, www.pondokpesantren.net, diakses tanggal 23 Juni 2019, h. 2.

dan pada saat yang sama santri, sebagai imbalannya, menghormati dan mematuhi. Hubungan-hubungan khusus semacam ini tetap berlanjut meskipun sang santri itu telah tamat menyelesaikan pendidikan dan latihan di lembaga tersebut.³⁰

Merebaknya pola hidup sufistik dengan tarekat sebagai sarannya dapat dikaitkan dengan karakter ajaran Islam yang disebarkan oleh para ulama penyebar agama Islam di nusantara, Wali Songo misalnya. Sebagaimana penuturan Alwi Shihab, Wali Songo adalah pengamal ajaran tasawuf, yang garis nasab dan akar jaringan keilmuannya dapat dilacak pada generasi awal kaum *Asyraf* atau *'Alawi* di Nusantara, yaitu para keturunan Imam Ahmad Al-Muhajir dari Hadramaut, yang merupakan pengikut mazhab Syafi'i di bidang fikih serta penganut konsep sufisme Al-Ghazali. Dengan kata lain, unsur tasawuf pada gilirannya menjadi bagian dari realitas kehidupan pesantren yang tak terbantahkan, yang lambat laun semakin sulit dihindari keterlibatannya dalam pembentukan karakter keagamaan lembaga pendidikan nasional Islam ini.³¹

Ajaran tasawuf merupakan salah satu aspek yang mencirikan sistem nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dianut pesantren. Dalam pengamalan kesufian, para penganut ajaran tasawuf tertentu melakukan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada suatu pondokan atau zawiyah, yang semula digunakan untuk menampung para fakir yang hendak melakukan wirid atau suluk. Dalam perkembangannya berubah menjadi pusat-pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, bahkan menjadi cikal-bakal kekuatan politik yang berpengaruh. Zawiyah pada perkembangan selanjutnya menjadi pondok pesantren, dan karena itulah tasawuf *'amali* dapat terpelihara sampai sekarang.³²

Meskipun pesantren atau pondok pesantren merupakan perkembangan dari sistem zawiyah yang dikembangkan kaum Sufi, bukan berarti setiap pesantren merupakan pusat gerakan tasawuf. Karena pesantren hanya tepat dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran. Walaupun demikian, Nurcholish Madjid mengakui ada di antara pesantren yang berfungsi sebagai pusat gerakan tarekat (tasawuf), begitu pula dalam skala yang sangat kecil sekali ada pesantren yang menghususkan diri dalam bidang tasawuf sebagai obyek pengajarannya.³³

Efisiensi gerakan tasawuf adalah karena organisasi ini muncul sebagai perkumpulan-perkumpulan tarekat, yang dipimpin oleh kyai atau guru yang telah mendapat wewenang. Tarekat atau thariqah adalah aliran atau cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Tarekat tidak membicarakan segi filsafat dari tasawuf tetapi amalan atau praktisnya (*'amali*). Pada umumnya sisi tasawuf seperti inilah yang dialami dalam kalangan pesantren, meskipun dalam pandangan Nurcholish Madjid masih

³⁰ Ahmad Fawaid Sjadizili, *Pesantren, Jangkar Islam Nusantara*, diakses tanggal 23 Juni 2019, h. 2.

³¹ Ahmad Fawaid Sjadizili, *Pesantren, Jangkar Islam Nusantara*, diakses tanggal 23 Juni 2019, h. 2.

³² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, h. 105

³³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, h. 105, Lihat juga Nurcholish Madjid, *Pesantren dan Tasawuf*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembangunan*, cet. Ke-5 (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 104.

dalam jumlah yang relatif kecil. Tarika tidak saja menjadi amalan-amalan wajib para santri dan kyainya, di sisi lain tarekat juga banyak mempengaruhi umat Islam secara umum, sehingga berdampak negatif terhadap cara pandang kaum muslim.³⁴

Mayoritas peneliti pesantren, seperti Martin Van Bruinessen, Zamakhsyari Dhofier dan Abdurrahman Wahid³⁵ sepakat bahwa tasawuf sudah menjadi salah satu materi utama pelajaran pesantren sejak awal berdirinya, namun mengidentikkan tasawuf dengan tarekat masih menjadi perdebatan panjang. Perdebatan tasawuf dan tarekat ini makin hangat, meski dalam sejarahnya Islam di bawa ke Indonesia adalah Islam yang kental dengan warna tasawuf.³⁶

Lebih dari itu, terminologi tarekat, dalam tradisi pesantren, juga sering dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Menjalankan amalan (wirid) secara bebas sesuai dengan selera masing-masing (*literally*)
- b. Mengikuti sebuah organisasi tarekat tertentu dan menjalankan wirid atau zikir sesuai dengan materi dan cara yang telah ditentukan dalam tarekat tersebut.

Dari kedua pengertian di atas, jika tarekat kemudian dipahami sebagai pengertian yang kedua, maka sulit untuk menyamakan tasawuf dengan tarekat. Dengan kata lain, tidak ada relevansinya antara pesantren dan tarekat. Di samping karena kedua memang berbeda, realitas menunjukkan bahwa hanya sedikit pesantren yang bertarekat, misalnya Pesantren Suralaya Tasikmalaya dan Rejoso Jombang. Namun jika tarekat dipahami dengan terminologi pertama atau kedua-duanya secara *integrated*, maka dapat ditemukan keterkaitan antara pesantren dengan tarekat. Kedekatan dan keterkaitan itu terimplementasi dalam bentuk keberadaan pesantren sebagai media bertarekat.³⁷

Terlepas dari semua itu, harus diakui bahwa pesantren dan tarekat mempunyai persamaan. Keduanya dinilai mempunyai kultur yang sama, yaitu menjadi benteng tradisionalisme Islam di Indonesia. Jika tarekat merupakan institusi atau organisasi yang mewadahi kegiatan-kegiatan kesufian sebagai bagian pengamalan ritualitas dan pembinaan spiritualitas Islam, maka pondok pesantren sendiri pada sisi lain memainkan peran sebagai lembaga pendidikan yang memelihara ajaran dan nilai-nilai tradisional Islam.

³⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, h. 107.

³⁵ Secara spesifik, Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa wacana keilmuan yang pertama kali berkembang di pesantren seiring dengan masuknya Islam di Indonesia adalah fiqh sufistik. Lihat Abdurrahman Wahid, *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, dalam *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKis, 2001), h. 162-163.

³⁶ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 13-25.

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 65.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang keterkaitan pesantren, kyai dan tarekat di atas sebagai potret dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang secara kultural lahir dari budaya Indonesia, yang bercorak tradisional, unik dan *indigenous*. Eksistensi kyai sangat esensial bagi suatu pesantren. Dengan Intensitas dan otoritasnya sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan keterampilannya. Dengan hidup-mati, bahkan corak dan kecenderungan tradisi keilmuan serta kebijakan internal suatu pesantren sangat ditentukan oleh kyai dengan manifestasi ajarannya yang mencirikan sistem nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawani, I. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1993.
- Buchori, M. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1994.
- Daulay, H. P. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Abdullah, Irwan. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. tth.
- Haedari, H. *Masa depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global* (A. Amin & A. Hanif, eds.). Jakarta: IRD Press. 2004.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1996.
- Ismail, F. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1997.
- Madjid, N. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Majid, N. Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam. In D. Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah* (p. 3). Jakarta: P3M. 1985.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Mukti, A. *No Title* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Press. 1981.
- Saridjo, M. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti. 1979.
- Sjadizili, A. F. (n.d.). Pesantren, Jangkar Islam Nusantara. Retrieved June 23, 2019,

from www.pondokpesantren.net

Steenbrink, K. A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (2nd ed.). Jakarta: LP3ES. 1994.

Thohir, A. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2002.

Wahid, A. *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren, dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKis. 2001.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005.